**FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING (ONLINE) PPG DALAM JABATAN (DALJAB)**

**PADA GURU PEREMPUAN DI ACEH**

**Lailatussaadah1, Fitriyawany2 , Erfiati3, & Sri Mutia4**

1 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email: lailatussaadah@ar-raniry.ac.id

**2** Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email: fitriyawany@ar-raniry.ac.id

**3** Madrasah Aliyah Negeri I Banda Aceh. Email: erfiati@yahoo.com

**4** Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email: srimutia@ar-raniry.ac.id

**Abstrak**

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disangkutpautkan pada rendahnya kualitas guru. Sedangkan tantangan di era 4.0 guru harus mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dan menguasai teknologi dan informasi. Untuk itu diperlukan guru profesional untuk mengangkat mutu pendidikan. Menjawab permasalahan itu pemerintah melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru (PPG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan daring PPG dalam jabatan pada guru perempuan di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek penelitian adalah 4 orang guru perempuan dan 3 orang fasilitator daring, sementara teknis analisis data dilakukan dengan model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat dua faktor penunjang pelaksanaan daring PPG dalam jabatan pada guru perempuan di Aceh. pertama, adanya dukungan dari anggota kelompok yang selalu siap membantu, dan kedua, dukungan dari anggota keluarga yang membantu mengoperasionalkan IT untuk daring. Sedangkan faktor penghambat adalah ketidakmampuan guru dalam mengoperasikan laptop, tidak adanya jaringan internet dan faktor kurang fokus karena aktif mengajar, serta motivasi guru sendiri dalam penggunaan IT, guru menganggap IT tidak begitu diperlukan dalam PBM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diperlukan evaluasi terhadap program PPG berbasis daring dan memberikan kesempatan pelatihan IT pada guru terutama bagi guru yang berasal dari daerah yang sulit jangkauan internet dan juga pertimbangan berdasarkan usia guru.

**Kata Kunci: *Sertifikasi Guru, Guru Profesional, Peningkatan Kualitas Pendidikan, Inservice Training, Daring dan Online***

**Abstract**

The low quality of education in Indonesia has something to do with the low quality of teacher. Meanwhile, facing the challenge of 4.0 era, teacher is supposed to prepare the student to have the competencies and master the information and technology. Thus, professional teacher is absolutely needed in order to increase the quality of education. To solve this problem, the government conduct the Teacher Professionalism Improvement Program (PPG). This study is aimed at investigating the pros and cons in applying the online PPG daljab for Female teachers in Aceh province. This study is conducted through the qualitative approach, interview, observation and documentation. The subjects of this study are consisting of four female teachers, three online facilitators. Whilst, the data analysis techniques were conducted through the Miles and Hubberman models. The result of this study shows that there are two supporting factors in the success of the implementation of online PPG for the female Acehnese teachers. First, the support is from the online group members and then the second is from the support from the family members in operating the Information and Technology (IT) related issues. Meanwhile, the cons factors are the disability of the teacher to operate the laptop, poor internet connection, lack of focuses due to the teaching tasks at school, and the teacher motivation in mastering the IT and applying it in the teaching learning process. Therefore, it can be concluded that the program evaluation and IT training for in- service PPG are absolutely required. It is essential to conduct an IT empowerment for the pre- training teacher in the basis of the network availability and age.

**Key word: certified teachers, professional teacher, Improving the Quality of Education, inservice training, online learning**

# A. Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak terhadap kualitas pendidikan. Untuk itu diperlukan profesionalitas guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka sebagai tenaga profesional guru dituntut memiliki kompetensi yang bagus (Asep Suryana, 2005; H.A.R. Tilaar, 2009; Maria Ulfa, 2018; Ridho, 2014). Agar kompetensi guru menjadi bagus maka perlu diberikan pendidikan dan pelatihan, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial (Maria Ulfa, 2019; Syaiful Sagala, 2011; Usman, 2012).

Kompetensi atau kecakapan guru dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan secara kontinu baik dengan *model pre-service education* maupun *in-service education* (Laird, 1985; Mustafa Kamil, 2003). Guru yang mengikuti daring PPG daljab sudah melaksanakan *model pre-service education*, model ini adalah fase mempersiapkan tenaga pendidik oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) untuk memperoleh kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sebelum bertugas. Sedangkan model *in-service education* pendidikan dan pelatihan yang didapatakan oleh guru dalam jabatan atau saat bertugas. Kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru baik pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dengan meningkatnya kompetensi guru maka guru akan mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindak lanjuti hasil pembelajaran dengan baik, hal ini akan berdampak pada kompetensi siswa. Kedua model training tersebut dikarenakan pada kebutuhan jabatan dan *self-actualization* (M. Ngalim Purwanto, 2012; Mustafa Kamil, 2003; Swasto, 1992).

Salah satu model *in-service education* adalah program sertifikasi guru dan dosen. Program ini merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagaimana dalam UU Nomor 14 Tahun 2005. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik yang dinamakan sertifikasi guru dan dosen itu adalah bukti formal sebagai pengakuan guru dan dosen adalah tenaga profesional yang akan melekat padanya tunjangan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dimana guru bersertifikasi dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, dimana guru memiliki perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan memiliki komitment kerja.

Secara administratif syarat guru dinyatakan sebagai guru yang profesional salah satunya adalah memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Saat ini pelaksanaan sertifikasi guru dilakukan melalui pendidikan yaitu program pendidikan profesi guru (PPG), sebelumnya dilakukan melalui program PLPG. Program PPG ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru yang akan berdampak pada perbaikan kinerja guru. Tahapan PPG adalah mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring), pelaksanaan workshop PPG di kelas pada universitas ditunjuk, melaksanakan PPL PPG, lalu mengikuti UKIN dan terakhir adalah ujian pengetahuan (UP). Tahapan daring adalah tahapan yang melibatkan guru peserta PPG secara aktif harus menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau terdapat dampak sertifikasi terhadap profesionalisme, motivasi mengajar, dan kinerja guru. Selanjutnya profesionalisme guru akan memberikan pegaruh positif dan signifikan pada peningkatan kualitas peserta didik dalam menghadapi daya saing yang semakin tinggi. Selain itu guru profesional juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri (Asep Suryana, 2005; Feri Irawadi at.all, 2019; Koswara dan Rasto, 2016; Risma Istiarini & Sukanti, 2012). Namun kajian diatas belum ditemukan kajian mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pada guru perempuan dalam mengikuti pembelajaran dengan sistem daring. Padahal penggunaan IT di era disrupsi bagi guru sudah menjadi keniscayaan. Disini diperlukan assesmen oleh lembaga pengelola pendidikan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan khusus terkait penggunaan IT.

Sementara itu fenomena di lapangan ditemukan bahwa guru perempuan mendapatkan kendala ketika mengoperasikan laptop, sehingga harus dibantu oleh teman sejawat dan keluarga. Di lain pihak guru dituntut untuk menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini ingin mengkaji lebih mendalam beberapa faktor pendukung dan penghambat pada guru perempuan dalam mengikuti PPG dalam jabatan dengan sistem pembelajaran daring, dimana sistem daring ini total menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi.

# B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dan makna yang mendalam mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat pada guru perempuan dalam mengikuti PPG dalam jabatan dengan sistem pembelajaran daring. Penelitian kualitatif ini merujuk pada tujuan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian yang akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya (Sugiono, 2016).

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada pertimbangan peneliti yang berfungsi sebagai instrumen penelitian dan fokus perhatian pada upaya memahami perilaku, sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan pandangan subjek yang diteliti (J.W. Creswell, 2014). Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumentasi, dimana dalam penelitian ini akan mewawancara dan mengamati langsung beberapa faktor pendukung dan penghambat pada guru perempuan dalam mengikuti PPG dalam jabatan dengan sistem pembelajaran daring.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah enam orang guru perempuan yang sedang mengikuti PPG dalam jabatan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi data dengan triangulasi data yaitu triangulasi metode, sumber dan teori. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Hubberman dengan mereduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Hubberman, 1992). Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi metode, sumber, dan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu beberapa faktor pendukung dan penghambat pada guru perempuan dalam mengikuti PPG dalam jabatan dengan sistem pembelajaran daring.

# C. Pembahasan

Fokus kajian ini adalah pada dua hal yang terjadi pada guru perempuan yang mengikuti pembelajaran dalam jaringan (*daring/online*) program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan (daljab) yaitu, pada faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Faktor pendukung ditemukan sebanyak dua faktor dan faktor penghambat ditemukan sebanyak tiga faktor. Namun sebelum melanjutkan kepada fokus kajian, disini akan dibahas mengenai paparan kondisi guru PPG daljab tahun 2019.

**Keadaan Guru Daring PPG Daljab Tahun 2019**

Keadaan guru peserta PPG daljab tahun 2019 akan dipaparkan dalam tiga diagram. Diagram pertama meliputi jumlah peserta PPG daring daljab berdasarkan jenis kelamin, diagram kedua meliputi katagori guru berdasarkan bidang studi, dan diagram ketiga adalah jumlah guru PPG berdasarkan tingkat kelulusan hasil daring baik laki-laki mapupun perempuan.

**Diagram 1. Jumlah Peserta Daring PPG Daljab Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019**

**Sumber: Hasil Pelaksanaan PPG UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019**

 Diagram diatas menunjukan bahwa jumlah guru peserta Program Pelatihan Guru dalam jabatan pada pembelajaran online tahun 2019 berjumlah 133 orang, terdiri dari laki-laki 57 orang dan perempuan 76.

**Diagram 2. Jumlah Peserta Daring PPG Daljab Berdasarkan Katagori Guru Bidang Studi Tahun 2019**

**Sumber: Hasil Pelaksanaan PPG UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019**

 Diagram di atas menunjukkan kondisi guru yang mengikuti daring di lingkungan Kementrian Agama yang diselenggarakan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa guru bidang studiAkidah Akhlak adalah 30 orang, yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) 17 orang, MTS 7 orang, MA 6 orang. Bidang studi Al-quran Hadis 31 orang terdiri dari MI 13 orang, MTS 9 orang, MA 9 orang. Guru bidang studi Fiqh 40 orang yang terdiri dari guru MI 30 orang, RA 1 orang, MTs 6 orang, MA 6 orang. Guru bidang studi Bahasa Arab 32 orang terdiri dari MI 4 orang, MTS 14 orang dan MA 14 orang.

**Diagram 3. Keadaan Guru Daring PPG Daljab Berdasarkan Hasil Kelulusan Tahun 2019**

Diagram diatas menunjukan bahwa peserta PPG daring yang lulus berjumlah 123 orang dan tidak lulus 10 orang. Peserta yang tidak lulus meliputi laki-laki 9 orang dan perempuan 1 org. Hasil dari diagram diatas menunjukan bahwa terdapat kondisi guru perempuan yang mengikuti PPG daljab dengan sistem daring mengalami lebih sedikit yang gagal dibandingkan guru laki-laki. Namun demikian setelah mendalami kajian lebih mendalam ditemukan bahwa terdapat guru perempuan yang mengalami kendala dalam pembelajaran online. Berikut ini akan dibahas beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru perempuan dalam mengikuti pembelajaran PPG secara online.

## 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada enam orang guru perempuan yang mengikuti PPG dengan sistem daring. Temuan di lapangan adalah terdapat dua faktor pendukung yaitu; (1) mendapat dukungan dari kelompok sejawat PPG dan keluarga peserta, dimana setiap melaksanakan pembelajaran para guru akan duduk berkelompok untuk melaksanakan pembelajaran daring. (2) motivasi, yaitu *pertama*, guru yang telah tersetifikasi akan mendapat pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki, selama ini guru yang belum sertifikasi di lapangan hanya mendapatkan jam mengajar sedikit dibanding guru yang sudah bersertifikat, motivasi *yang kedua* adalah adanya kebutuhan sekolah terhadap guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik.

Hal tersebut diatas menunjukan bahwa terdapat guru yang belum mandiri dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring. Sementara sintem daring memerlukan penggunaan alat-alat komunikasi akan digunakan secara total, selanjutnya guru akan terus menerus mengahapi penggunaan alat-alat tersebut dalam pembelajaran di kelas dan tidak mungkin akan mendapat dukungan secara terus-menerus (Suryana., 2017).

Kenyataan di atas harus mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk memberdayakan para guru ini agar menjadi lebih mandiri dalam penguasaan IT. Dikarenakan dalam keseharian guru akan selalu menggunakan IT baik dalam pembelajaran maupun dalam membuat penelitian sebagai bentuk pengembangan diri dan kompetensi guru. Guru harus berkompeten dan handal di era teknologi, agar dapat berperan secara optimal dimana guru dituntut memiliki kecakapan dan keahlian termasuk dalam penggunaan IT (Nugroho, 2012).

Penggunaan IT di era 4.0 adalah hal yang tak dapat dielakkan. IT telah memberikan manfaat kemudahan dalam semua lini kehidupan manusia. Oleh karena itu di era millenial guru harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman, banyak kemudahan yang akan diperoleh oleh guru dengan mampu mengunakan IT. Guru bukan hanya sebagai penonton saja namun guru harus menguasai literasi data dan literasi teknologi (Desilawati dan Amrizal, 2014; Zaki Mubarak, 2018).

Motivasi guru harus ditingkatkan dalam penggunaan IT di era disrupsi ini. Dimana era ini akan dapat menggantikan peran, fungsi dan posisi guru dengan kecanggihan teknologi, oleh karena itu guru harus membuka diri untuk bersinerji dengan zaman, jika guru masih enggan membuka diri maka guru dapat tergerus oleh era disrupsi ini (Muhammad Nur Rizal, 2017; Zaki Mubarak, 2018).

**2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat guru perempuan dalam pelaksanaan pembelajaran daring PPG daljab adalah ditemukan tiga faktor penghambat. Faktor penghambat *pertama* adalah ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, *kedua,* jaringan internet, *ketiga* waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur. Beberapa faktor tersebut menjadi kendala guru terutama dalam penguasaan IT, sehingga guru perempuan harus menunggu dan bergabung dalam kelompok, sedangkan tujuan penggunaan It dalam pelaksanaan daring adalah agar guru dapat menjadi lebih mandiri.

 Faktor penghambat ini dapat dijadikan kekuatan bagi guru di era revolusi ini. *Pedagogical and Content Knowledge plus Personality* (TPACK-P) merupakan sebuah framework atau konsep yang dapat digunakan oleh guru sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Guru harus mampu menciptakan generasi unggul dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi berubah dengan cepat maka guru harus menggunakan metode mengajar yang up to date seperti *blanded learning, full online learning* dengan menggunakan *computer based learning* (CBI) seperti ruangguru.com atau gurusd.net, dan sebagainya yang dilaksanakan secara online (daring) (Tsai et al., 2013; Zaki Mubarak, 2018).

 Guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan IT serta rendahnya motivasi menggunakan IT dapat diberikan pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat menunjang kualitas peserta didik yang akan memasuki dunia kerja. Beberapa model pendidikan dan pelatihan seperti model *in-service*, *model in-servis* dapat diberikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kinerja guru dapat meningkat (Mustafa Kamil, 2003). Motivasi mengikuti daring tidak terbatas pada mendapatkan sertifikat saja. Namun benar-benar sebagai motivasi menjadi guru yang profesional. Guru profesional berkontribusi dalam mencetak generasi yang bermutu (Feri Irawadi at.all, 2019; Koswara dan Rasto, 2016; Nugroho, 2012).

 Pendidikan dan pelatihan *in-service* kepada guru dalam penggunaan IT dapat mendukung kinerja guru baik internal maupun external. Faktor internal meliputi kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minta, motif, kesehatan, cita-cita dan tujuan pekerjaan. Sedangkan faktor external yaitu lingkungan kerja, komunitas dan sarana dan prasarana (Kartini, 2005).

Sementara itu terdapat pengaruh pemanfaatan TIK terhadap kompetensi dan kinerja guru (Destiana & Soenarto, 2014). Untuk itu guru harus menguasai teknologi agar kinerjanya menjadi lebih meningkat, serta memiliki kompetensi yang lebih baik. Guru yang memiliki kinerja dan kompetensi yang baik maka akan dapat melahirkan lulusan yang berdaya saing tinggi.

**D. Kesimpulan dan Saran**

## 1. Kesimpulan

Guru perempuan yang mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring) program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan (daljab) yaitu pada faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Faktor pendukung ditemukan sebanyak dua faktor dan faktor penghambat ditemukan sebanyak tiga faktor.

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung bagi guru perempuan yang mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring) program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan (daljab) terdapat dua faktor yaitu, faktor *pertama* adalah dukungan teman sejawat dalam kelompok daring dan faktor dukungan keluarga. Teman dan keluarga siap mendampingi dan membantu guru perempuan saat melaksanakan pembelajara daring ppg daljab. Sedangkan faktor *kedua* adalah motivasi. Faktor mootivasi terbagi kepada dua hal yaitu; motivasi akan mendapat pengakuan di sekolah sebagai bentuk aktualisasi diri dan motivasi akan memberikan sumbangan pada akreditasi sekolah

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat bagi guru perempuan yang mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring) program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan (daljab) terdapat tiga faktor yaitu, Faktor penghambat *pertama* adalah ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, *kedua,* jaringan internet, *ketiga* waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur.

## 2. Saran

a. Faktor pendukung telah menjadikan guru perempuan sukses menyelesaikan pembelajaran dengan sistem online yang berdampak kepada kualitas pembelajaran di dalam kelas yang bermutu tidak monoton. Namun ini tentu harus menjadi kebiasaan agar guru menjadi lebih mandiri dan kreatif serta inovatif. Guru harus mampu mengoperasikan sendiri laptop untuk program-program sederhana tanpa bergantung pada orang lain serta media sosial lain yang bersifat online untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

b. Kendala yang sdialami guru hendaknya dijadikan bahan evaluasi oleh kepala sekolah, dinas serta *stakeholder* terkait agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal. Dan diperlukan pemberdayaan terhadap penguasaan teknologi informasi bagi guru melalui pelatihan dan pendidikan secara kontinyu.

**Bibliography**

Asep Suryana. (2005). Akreditasi, sertifikasi dan upaya penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *III*(2), 1–14.

Desilawati dan Amrizal. (2014). Guru Profesionalisme di Era Global. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *20(77)*.

Destiana, B., & Soenarto, S. (2014). Faktor determinan pemanfaatan tik dan pengaruhnya terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *4*(3), 285–299. https://doi.org/10.21831/jpv.v4i3.2555

Feri Irawadi at.all. (2019). *Dampak Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA Kota Palembang)*. 251–260.

H.A.R. Tilaar. (2009). *Membenah Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

J.W. Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Kartini, K. (2005). *Menyiapkan dan Memadukan Karir*. Rajawali pers.

Koswara dan Rasto. (2016). Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *1*(1), 61–71.

Laird, D. (1985). *Approaches to Training and Development*. Wesley Publishing Company.

M. Ngalim Purwanto. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Maria Ulfa. (2018). *Kinerja Guru Sertifikasi*. Bambu Kuning Utama.

Maria Ulfa. (2019). *Manajemen Kinerja Guru*. Bambu Kuning Utama.

Miles and Hubberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Universitas Indonesia.

Muhammad Nur Rizal. (2017). *Menghadapi Era Disrupsi*. http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-mengahdapi-era-disrupsi

Mustafa Kamil. (2003). *Model-Model Pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Nugroho, S. (2012). PROFESIONALISME GURU SD NEGERI SE-KECAMATAN. *Varia Pendidikan*, *24*(2), 135–146.

Ridho, S. (2014). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Inservice training Education. *At-Turas*, *1*(1).

Risma Istiarini & Sukanti. (2012). Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap KinerjaGuru SMA Negeri Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *X*(1), 98–113.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*. Alfabeta.

Suryana., S. (2017). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, *2*(1).

Swasto. (1992). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengaruhnya terhadap Kinerja dan Imbalan*. FIA Unibraw.

Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.

Tsai, T. L. C., Sing, C., & Lee, C. M. (2013). Identifying Science Teachers ’ Perceptions of Technological Pedagogical and Content Knowledge ( TPACK ). *J Sci Educ Technol*, *22*, 325–336. https://doi.org/10.1007/s10956-012-9396-6

Usman, N. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru: Konsep, Teori Dan Model*. Citapustaka Media Perintis.

Zaki Mubarak. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Ganding Pustaka.